

**LAPORAN PENELITIAN KEBIJAKAN
FAKULTAS /JURUSAN /PRODI
DANA UKT FIP UNESA**



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA PDA ANAK USIA DINI**

OLEH:

**Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi., Psikolog.
Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.**

**NIDN. 0009117406
NIDN. 0012076109**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
TAHUN 2018**

**LAPORAN PENELITIAN KEBIJAKAN
FAKULTAS /JURUSAN /PRODI
DANA UKT FIP UNESA**



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA PDA ANAK USIA DINI**

OLEH:

**Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi., Psikolog.
Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.**

**NIDN. 0009117406
NIDN. 0012076109**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Judul Penelitian : Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.
Bidang Fokus Penelitian : Pendidikan Psikologi
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi, Psikolog
b. NIDN : 0009117406
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Psikologi
e. Nomor HP : 081 851 8007
f. Alamat surel (e-mail) : umianugerah@unesa.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si, M.Pd
b. NIDN : 0012076109
c. Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Mahasiswa yang Terlibat : 2 Orang
Biaya Tahun Berjalan
(diusulkan ke PT) : Rp. 10.000.000,-
Sumber Lain : Rp. -

Surabaya, 15 November 2018

Mengetahui,
Dekan FIP UNESA

Drs. Sujarwanto, M.Pd.
NIP. 196207011987031003

Ketua Peneliti,

Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi, Psikolog
NIP. 197411092008012010

Menyetujui,
Ketua EPPM Unesa,

Prof. Dr. Lies Amin Lestari, M.A. M.Pd
NIP. 196102121988032004

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para orangtua yang memiliki anak usia TK yang berada di Surabaya. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *convienience* sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan memberikan kuesioner yang dikembangkan tim peneliti berdasarkan teori pola komunikasi keluarga dan teori perkembangan bahasa. Kuesioner yang digunakan ada dua yaitu kuesioner pola komunikasi keluarga dan kuesioner perkembangan bahasa. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa regresi linier dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci : pola komunikasi keluarga, perkembangan bahasa, anak usia dini.

PRAKATA

Kami panjatkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, karena berkat rahmatNya kami bisa menyelesaikan laporan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan pada para orangtua yang memiliki anak usia TK yang berada di Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak terhadap perkembangan bahasa anak. Diharapkan kedepannya orangtua dapat terus mengembangkan dan mempertahankan komunikasi yang baik dengan anaknya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca. Kami menyampaikan terimakasih atas bantuan dan dukungan berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini.

Kami merasa laporan ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran dan masukan demi kelengkapan laporan penelitian ini.

Hormat Kami,

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perkembangan Bahasa	7
2.1.1 Pengertian Perkembangan Bahasa	7
2.1.2 Stimulasi Perkembangan Bahasa	9
2.1.3 Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa	10
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa.....	12
2.1.5 Dampak Keterlambatan Perkembangan Bahasa	16
2.2. Pola Komunikasi	17
2.2.1 Pengertian Komunikasi.....	17
2.2.2 Pengertian Pola Komunikasi	20
2.2.3 Dimensi Pola Komunikasi Keluarga	20
2.2.4 Komunikasi dalam Jenis Keluarga yang Berbeda	25
2.2.5 Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Keluarga	29
2.2.6 Tujuan dan Fungsi Komunikasi	31
2.3. Anak Usia Dini	33
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini	33
2.3.2 Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini	34

2.3.3 Karakteristik Anak Usia Dini	34
2.3.4 Pentingnya Komunikasi bagi Anak Usia Dini	36
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian.....	38
3.2. Manfaat Penelitian	38
 BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	39
4.2. Lokasi Penelitian.....	39
4.3. Subyek Penelitian.....	39
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
4.5. Prosedur Penelitian.....	40
4.6. Uji Validitas dan Reliabilitas	41
4.7. Teknik Analisa Data	43
 BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Profil Subjek	44
5.2. Deskriptif Jawaban	45
5.3. Uji Asumsi Klasik	46
5.3.1 Uji Normalitas	46
5.3.2 Uji Heteroskedastisitas	47
5.4. Analisis Regresi Linear Berganda	48
5.5. Pembahasan	50
 BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Simpulan	57
6.2. Saran	58
 DAFTAR ACUAN	 59

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Profil Subjek Penelitian	44
Tabel 5.2. Uji Distribusi Normal	46
Tabel 5.3. Uji Ketidaksamaan Varians	47
Tabel 5.4. Hasil analisis pengaruh pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa	48
Tabel 5.5. Koefisien Determinasi	49
Tabel 5.6. Uji Kelayakan Model Regresi	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen
- Lampiran 2 : Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya
- Lampiran 3 : Lembar Pengesahan Pembahas
- Lampiran 4 : Lembar Pembahasan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak usia 4 sampai 6 tahun merupakan usia prasekolah dimana anak-anak mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi kognitif, emosi dan bahasa. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Adriani, 2016). Lenneberg (dalam Santrock, 2007) secara khusus berpendapat bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan masa yang penting karena pada masa-masa inilah bahasa berkembang dengan cepat, tanpa henti. Dalam usia prasekolah ini, anak-anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan dalam salah satu segi dapat mempengaruhi perkembangannya dalam tahap perkembangan selanjutnya, utamanya gangguan pada perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak yang baik akan mendorong mereka untuk mendapatkan dan memahami banyak informasi yang tentunya membuat anak-anak mengalami perkembangan kognitif yang maksimal. Selain itu, perkembangan bahasa yang baik pada anak dapat mendorong mereka memahami arti bahasa sehingga ketika dijelaskan tentang sesuatu hal mereka mudah memahami dan dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

Menurut Nelson, dkk (2006) perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Keterlambatan perkembangan pada

awal berbahasa anak dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak (Marisa, 2015). Anak yang mengalami keterlambatan bicara atau bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara atau bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Owens, 2008).

Gangguan perkembangan berbahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal atau keterlambatan kemampuan perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecerdasannya (Sidiarto, 1990 dalam Marisa, 2015). Kustiowati (2002 dalam Hartanto dkk, 2011) menyatakan bahwa anak yang mengalami kelainan bahasa pada prasekolah 40% hingga 60% akan mengalami kesulitan belajar dalam bahasa tulisan dan mata pelajaran akademik. Anak yang dirujuk dengan kesulitan belajar spesifik, lebih dari 60% mempunyai keterlambatan bicara (Sidiarto, 2002 dalam Hartanto dkk, 2011).

Ada beberapa aspek perkembangan bahasa yakni anak mampu memahami fonologi dan morfologi, memahami sintaksis, menunjukkan kemajuan-kemajuan dalam semantik, dan menunjukkan kemajuan-kemajuan dalam pragmatik (Santrock, 2007). Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor

intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada di sekeliling anak, misalnya perkataan yang di dengar atau ditujukan kepada si anak (Simkin dan Conti, 2006 dalam Marisa, 2015). Stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan yang dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh, maupun orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan gangguan yang menetap (Heleen, dkk, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di salah satu TK swasta di Surabaya, ternyata masih dijumpai beberapa peserta didik yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berupa pengucapan kata sederhana yang tidak jelas hingga sedikitnya kosakata yang dimiliki oleh peserta didik. Keterlambatan perkembangan bahasa yang dialami oleh anak berkaitan dengan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak. Komunikasi yang sering dilakukan oleh orangtua kepada anak akan menstimulasi anak untuk belajar bahasa lebih cepat. Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Berko Gleason (2004 dalam Santrock 2007) yang menyatakan bahwa anak-anak yang mendapat lingkungan verbal yang kaya dari orangtuanya meraih banyak manfaat positif. Orangtua yang memperhatikan apa yang dikatakan anak-anak mereka (meski dengan susah payah), yang memperluas kosakata ucapan anak-

anak mereka, yang membacakan cerita bagi anak-anaknya, dan yang memberi nama pada objek-objek dalam lingkungan, akan memberikan banyak manfaat-manfaat yang berharga bagi anak-anak mereka, meskipun tidak dilakukan dengan sengaja.

Para peneliti menemukan bahwa kuantitas percakapan orangtua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan bahwa kuantitas bicara juga berhubungan dengan status sosial-ekonomi keluarga (Santrock, 2007). Kualitas percakapan antara orangtua dan anak dalam penelitian ini, kami menyebutnya pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004 dalam Hatuwe, 2013). Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat, dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan. Dalam “bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate/communicant*) (Suryanto, 2015).

Pola komunikasi memiliki dua dimensi menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002) yakni orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan mengacu pada keterbukaan dan frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak-anak dengan tujuan menemukan dan mendefinisikan makna objek yang menciptakan realitas sosial. Hal ini terkait dengan kehangatan dan komunikasi

yang mendukung, yang dicirikan oleh perhatian dari satu ke yang lain. Orientasi konformitas mengacu pada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak ketika orang tua menjadi otoritas yang menentukan realitas sosial keluarga (Koerner, 2014 dalam Pramono dkk, 2017).

Komunikasi orangtua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua (Rakhmat, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Artha dan Isnaini (2016) juga menyatakan bahwa interaksi komunikasi orangtua mampu mencegah kejadian gangguan bahasa pada anak usia 0-3 tahun.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa baik itu jumlah kosakata ataupun kalimat-kalimat kompleks yang dikatakan oleh anak. Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) bersama koleganya melakukan suatu studi tentang hubungan perilaku ibu dengan karakteristik bahasa anak dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bayi-bayi yang ibunya berbicara lebih sering kepada mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Pada tahun-tahun kedua, perbedaan-perbedaan kosakata menjadi amat besar. Para peneliti menemukan hubungan yang mengesankan antara ukuran kosakata anak dengan “kecerewetan” ibu mereka. Bayi-bayi dari ibu-ibu yang cerewet memiliki kosakata empat kali lebih banyak dari kosakata anak yang memiliki ibu pendiam. Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) juga

mengaitkan bahasa dalam lingkungan rumah dengan aspek-aspek bahasa anak yang melampaui kosakata. Dalam sebuah studi, lingkungan bahasa rumah dikaitkan dengan kemampuan sintaksis anak (Huttenlocher dan Cymerman, 1999 dalam Santrock 2007). Penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara jumlah kalimat-kalimat rumit yang diucapkan orangtua dengan kalimat-kalimat rumit yang diucapkan anak (baik di rumah maupun di sekolah). Penelitian juga menemukan bahwa jumlah input bahasa orangtua berhubungan secara positif dengan tingkat pertumbuhan kosa kata pada bayi muda (Huttenlocher et al., 1991 dalam Santrock, 2007).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Bahasa

2.1.1 Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (Santrock, 2007). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan yang terjadi juga termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Hidayat, 2005 dalam Setyowati, 2012).

Dalam pemantauan perkembangan anak ada empat aspek yang dapat dinilai, yaitu motorik kasar, motorik halus, personal sosial dan bahasa (Hartanto dkk, 2011). Menurut Nelson, dkk (2006) perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Keterlambatan perkembangan pada awal berbahasa anak dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan

menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak (Marisa, 2015).

Terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa, bicara adalah pengucapan, yang menunjukkan keterampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata. Bahasa berarti menyatakan dan menerima informasi dalam suatu cara tertentu. Bahasa merupakan salah satu cara berkomunikasi. Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar. Bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual (menulis, memberi tanda) atau auditorik. Seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa mungkin saja dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas tetapi ia tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Sebaliknya, ucapan seorang anak mungkin sedikit sulit untuk dimengerti, tetapi ia dapat menyusun kata kata yang benar untuk menyatakan keinginannya (Hartanto dkk, 2011).

Tugas perkembangan anak usia prasekolah (4-6 tahun) dapat dinilai melalui KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Secara khususnya tugas perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah adalah senang bertanya tentang sesuatu, menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar bicaranya mudah di mengerti, mengerti pembicaraan yang menggunakan tujuh kata atau lebih dan menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya. Kompetensi ini yang harus dimiliki pada anak usia prasekolah (Depkes RI, 2006).

Hurlock (2004 dalam Restiyani dkk, 2013) mengatakan bahwa, pada awal masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar

berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yang pertama adalah belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.

2.1.2 Stimulasi Perkembangan Bahasa

Fungsi pengembangan bahasa adalah agar anak mampu mengekspresikan perasaan dan dirinya (Suryana, 2016). Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Pengembangan kemampuan mendengarkan dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan kegiatan eksploratif sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali

cerita, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan memberi kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencorat-coret, menggambar bebas, menulis ekspersif hasil dari gambar, meniru tulisan-tulisan yang ada disekitarnya, menulis di pasir (Christianti, 2007).

2.1.3 Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa

Kata-kata anak merepresentasikan cara anak-anak yang masih belia ini merasakan dan memahami dunia mereka dalam perkembangan mereka (Santrock, 2007). Ada beberapa aspek perkembangan bahasa yang ditemui pada masa kanak-kanak dimana ketika anak-anak mulai memasuki tahun-tahun awal masa anak-anak, penguasaan terhadap sistem aturan yang menata bahasa meningkat (Santrock, 2007), berikut adalah penjelasannya;

1. Memahami Fonologi dan Morfologi

Fonologi adalah sistem suara dalam sebuah bahasa sedangkan morfologi adalah sistem dari unit-unit bermakna yang terlibat dalam pembentukan kata. Selama tahun-tahun prasekolah, sebagian besar anak mulai menjadi sensitif terhadap bunyi-bunyi kata-kata yang diucapkan (National Research Council, 1999 dalam Santrock, 2007). Anak-anak mendengarkan sajak dengan antusias, menyukai puisi, membuat nama-nama konyol untuk suatu objek dengan

mengganti satu bunyi dengan bunyi yang lain (seperti, “bubblegum, bubblebum, bubbleyum”). Anak-anak juga mulai menggunakan bentuk jamak (dogs) dan kata kepunyaan (dog’s), meletakkan akhiran yang tepat pada kata kerja (-s ketika subjeknya orang ketiga tunggal, -ed untuk bentuk lampau (past tense), dan -ing untuk bentuk sedang (present tense)); dan menggunakan preposisi (in dan on), artikel (a dan the), serta bentuk-bentuk varian dari kata kerja to be (“I was going to the store”).

2. Memahami Sintaksis

Sintaksis adalah sistem yang melibatkan bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat diterima. Anak-anak prasekolah juga mempelajari dan mengaplikasikan aturan-aturan sintaksis. Setelah melampaui masa pengucapan dua kata, anak menunjukkan penguasaan aturan-aturan kompleks terkait bagaimana kata-kata harus disusun.

3. Kemajuan-kemajuan dalam Semantik

Semantik merupakan sistem yang melibatkan arti kata-kata dan kalimat. Saat anak mulai beranjak melampaui tahapan dua kata, pengetahuan mereka tentang makna-makna juga berkembang cepat (Bloom, 2002; Dale dan Goodman, 2004 dalam Santrock 2007). Kosakata pembicaraan anak usia 6 tahun berkisar antara 8.000 sampai dengan 14.000 kata (Carey, 1977; Clark, 2000 dalam Santrock, 2007). Pada usia 6 tahun, anak tidak menunjukkan penurunan kemampuan mempelajari kata-kata baru. Menurut beberapa studi,

rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari 22 kata baru per hari (Miller 1981 dalam Santrock, 2007).

4. Kemajuan-kemajuan dalam Pragmatik

Pragmatik merupakan sistem menggunakan percakapan dan pengetahuan yang tepat terkait penggunaan bahasa secara efektif dalam konteks. Perubahan-perubahan dalam pragmatik juga mencirikan perkembangan bahasa anak-anak yang belia ini (Bryant, 2005 dalam Santrock 2007). Anak usia 6 tahun lazimnya lebih pandai dalam hal percakapan daripada anak usia 2 tahun. Pada usia 4 tahun, anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan. Anak-anak sekitar usia 4 hingga 5 tahun belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi. Contohnya, seorang anak berusia 4 tahun akan membedakan cara berbicaranya terhadap anak usia dua tahun dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak yang sebaya dengannya; mereka menggunakan kalimat-kalimat yang lebih pendek ketika berbicara dengan anak berusia 2 tahun. Anak-anak juga membedakan cara berbicara terhadap orang dewasa dibandingkan dengan teman-teman seusianya, yakni menggunakan bahasa formal dan lebih sopan kepada orang dewasa (Shatz dan Gelman, 1973 dalam Santrock, 2007).

2.1.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yakni pengaruh secara biologis dan secara lingkungan (Santrock, 2007). Berikut adalah penjelasannya.

1. Pengaruh Biologis

Banyak pakar bahasa menyatakan bahwa cara anak-anak di seluruh dunia mempelajari bahasa memiliki persamaan-persamaan menakjubkan terlepas dari perbedaan bahasa yang mereka pelajari. Beberapa pakar menyimpulkan persamaan-persamaan tersebut sebagai bukti kuat bahwa kemampuan berbahasa memiliki fondasi biologis. Peran apa yang dimainkan faktor biologis dalam kemahiran anak berbahasa yakni;

a. *Language Acquisition Device* (LAD)

Chomsky (1957 dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Chomsky mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau LAD), yakni suatu warisan biologis yang memampukan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik. Anak-anak dipersiapkan oleh alam dengan kemampuan mendeteksi bunyi-bunyi bahasa, dan untuk mendeteksi dan mengikuti aturan-aturan seperti bagaimana membentuk kata benda jamak dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan.

b. Area Broca dan Area Wernicke

Kemampuan berbicara dan memahami bahasa memerlukan adanya perlengkapan vocal tertentu termasuk sistem syaraf dengan kemampuan-kemampuan tertentu. Bagian otak yang berkaitan dengan perkembangan bahasa adalah area broca dan area wernicke. Area broca adalah suatu area di

lobus frontal kiri otak yang mengatur pergerakan otot yang terlibat dalam kemampuan berbicara. Sedangkan area wernicke merupakan suatu wilayah dibelahan kiri otak yang terlibat dalam pemahaman bahasa. Individu-individu dengan kerusakan di area wernicke seringkali dapat berbicara lancar tetapi tanpa makna dan mengalami kesulitan mengartikan kata-kata.

2. Pengaruh lingkungan

Beberapa pakar meyakini persamaan-persamaan dalam penguasaan bahasa anak-anak diseluruh dunia sebagai bukti yang kuat bahwa bahasa memiliki dasar-dasar biologis. Sebaliknya, ahli-ahli bahasa yang lain berpendapat bahwa pengalaman anak-anak, jenis bahasa yang dipelajari, dan konteks di mana pembelajaran terjadi, dapat menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan bahasa (Marchman, 2003 dalam Santrock, 2007).

a. Pandangan Teori Behavioral

Para behavioris berpendapat bahwa bahasa adalah rangkaian respons yang dicapai melalui *reinforcement* (Skinner, 1957 dalam Santrock, 2007). Menurut para behavioris, bahasa adalah keterampilan kompleks yang dipelajari sedikit demi sedikit, seperti bermain piano atau menari. Pandangan ini memiliki masalah. Pertama, bukti-bukti mengindikasikan bahwa anak mempelajari sintaksis dalam bahasa ibu mereka bahkan jika mereka tidak terdorong untuk melakukannya. Kedua, behavioris gagal menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan kemampuan berbahasa yang amat rapi, contohnya seluruh anak mengucapkan ucapan-ucapan satu kata sebelum

mengucapkan ucapan-ucapan dua kata. Behaviorisme memprediksikan bahwa perbedaan-perbedaan individu seharusnya muncul dalam perkembangan bicara anak dikarenakan adanya perbedaan *reinforcement* yang dialami setiap anak. Akan tetapi, fakta-fakta menyatakan dengan kuat bahwa bahasa memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang tertata rapi.

b. Percakapan dengan Orang-Orang

Bahasa tidak dipelajari dalam kevakuman sosial. Sebagian besar anak “berkubang dalam bahasa” sejak usia sangat dini. Dukungan dan keterlibatan pengasuh dan guru sangat mendukung pembelajaran bahasa anak (Berko, 2005; Snow dan yang, 2006; Tomasello, 2006 dalam Santrock, 2007). Secara khusus, para peneliti menemukan bahwa kuantitas percakapan orangtua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan bahwa kuantitas bicara juga berhubungan dengan status sosial-ekonomi keluarga (Santrock, 2007).

Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) bersama koleganya melakukan suatu studi tentang hubungan perilaku ibu dengan karakteristik bahasa anak dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bayi-bayi yang ibunya berbicara lebih sering kepada mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Pada tahun-tahun kedua, perbedaan-perbedaan kosakata menjadi amat besar. Para peneliti menemukan hubungan yang mengesankan antara ukuran kosakata anak dengan “kecerewetan” ibu mereka. Bayi-bayi dari ibu-ibu yang cerewet memiliki kosakata empat kali lebih banyak dari kosakata anak yang memiliki ibu pendiam. Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) juga

mengaitkan bahasa dalam lingkungan rumah dengan aspek-aspek bahasa anak yang melampaui kosakata. Dalam sebuah studi, lingkungan bahasa rumah dikaitkan dengan kemampuan sintaksis anak Huttenlocher dan Cymerman (1999 dalam Santrock 2007). Huttenlocher dan Cymerman (1999 dalam Santrock 2007) menemukan adanya korelasi signifikan antara jumlah kalimat-kalimat rumit yang diucapkan orangtua dengan kalimat-kalimat rumit yang diucapkan anak (baik di rumah maupun di sekolah).

Menurut Rodriguez dan Tamis (2009) sejumlah besar studi juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi pengasuh orang tua memainkan peran formatif dalam bahasa dan pembelajaran awal anak-anak. Faktanya, jumlah dan gaya bahasa yang digunakan orang tua ketika berbicara dengan anak-anak mereka adalah salah satu prediktor terkuat bahasa awal anak-anak. Anak-anak mendapat manfaat dari paparan pidato dewasa yang bervariasi dan kaya informasi tentang objek dan peristiwa di lingkungan. Selain itu, orang tua yang secara kontingen menanggapi inisiatif verbal dan eksploratori anak-anak mereka (melalui uraian dan pertanyaan verbal) cenderung memiliki anak dengan bahasa reseptif dan produktif yang lebih maju, kesadaran fonologis, dan keterampilan memahami cerita.

2.1.5 Dampak Keterlambatan Perkembangan Bahasa

Menurut Nelson, dkk (2006) perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Keterlambatan perkembangan pada

awal berbahasa anak dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak (Marisa, 2015). Tingkat perkembangan bahasa anak yang berada dibawah tingkat perkembangan bahasa anak yang umurnya sama maka hubungan sosial anak tersebut akan terhambat. Hal ini akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan kepribadian anak. Pengaruh yang paling serius adalah terhadap kemampuan mengeja dan membaca sebagai awal karier sehingga dapat menghambat prestasi anak di kemudian hari (Hurlock, 2002 dalam Setyowati, 2012).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara atau bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara atau bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Owens, 2008).

2.2 Pola Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama makna dan sama rasa mengenai suatu hal. Para ahli juga menyejajarkan asal kata komunikasi, yaitu *communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata *commoes* yang berarti sama = *common*. Artinya adalah membagi

informasi agar terjadi pemahaman yang sama antara satu orang dan yang lain (Tasmara, 1997 dalam Suryanto, 2015).

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat, dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan. Dalam “bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate/communicant*) (Suryanto, 2015).

Menurut Verdeber (1986 dalam Liliweri 1994 dalam Sari dkk, 2011) komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Ketika orang berkomunikasi maka nampaknya yang terjadi adalah suatu proses transaksional yang dapat diartikan bahwa; (1) siapa yang terlibat dalam suatu proses komunikasi saling membutuhkan tanggapan demi suksesnya komunikasi itu; (2) komunikasi melibatkan interaksi dari banyak unsur. Beberapa unsur yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi antar pribadi adalah; (a) konteks, (b) komunikator-komunikan, (c) pesan, (d) saluran, (e) gangguan, (f) umpan balik dan (g) model proses.

Konteks komunikasi antarpribadi menunjukkan bahwa yang melakukan komunikasi adalah individu yang terlibat dalam interaksi sebagai pengirim pesan atau sebagai penerima pesan. Sebagai pengirim pesan tentunya akan terlibat dalam menyusun suatu pesan untuk dikomunikasikan dengan harapan akan mendapat

tanggapan dari individu yang dituju baik secara verbal maupun nonverbal (Sari dkk, 2011). Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan perasaan yang ada dalam hati seseorang. Pesan komunikasi akan bisa diterima oleh komunikan apabila komunikan mengerti apa yang komunikator sampaikan (Wilson, 2009).

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial diantara individu yang ada dalam keluarga. Komunikasi antarpribadi yang baik akan membawa kepada hubungan interpersonal yang baik. Sehingga terjadi pertukaran sosial yang baik pula. Perilaku anggota keluarga terhadap anak yang baik memberikan hasil yang baik pula terhadap perilaku anak. Anak berkembang tanpa harus merasakan tekanan secara mental. Tekanan mental dapat diakibatkan karena kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh orangtua atau anggota keluarga lainnya sehingga berdampak kepada kepribadian anak secara keseluruhan (Sari dkk, 2011).

Dengan demikian, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Jika dianalisis, pesan komunikasi terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran atau perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa. Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu sebab secara teoritis, tidak mungkin hanya pikiran atau perasaan yang dominan.

2.2.2 Pengertian Pola Komunikasi

Pada dasarnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), pola diartikan sebagai “bentuk (struktur) yang tetap sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerima lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, dan pengetahuan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004 dalam Hatuwe, 2013).

Pola komunikasi keluarga menggambarkan kecenderungan keluarga untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang cukup stabil dan dapat diprediksi satu sama lain. Pola komunikasi keluarga muncul dari proses di mana keluarga menciptakan dan berbagi realitas sosial mereka. Artinya, mereka terkait erat dengan fungsi sosial keluarga yang paling mendasar. Secara khusus, pola komunikasi keluarga dihasilkan dari proses koorientasi tanpa interaksi manusia pada umumnya, dan komunikasi keluarga khususnya, tidak akan mungkin (Koerner dan Fitzpatrick, 2004).

2.2.3 Dimensi Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002) pola komunikasi keluarga memiliki 2 dimensi yakni, orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

1. Orientasi Percakapan

Dimensi pertama komunikasi keluarga, orientasi percakapan, didefinisikan sebagai tingkat di mana keluarga menciptakan iklim di mana

semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi tanpa batas tentang beragam topik. Dalam keluarga-keluarga di ujung yang tinggi dari dimensi ini, anggota keluarga bebas, sering, dan secara spontan berinteraksi satu sama lain tanpa banyak batasan dalam hal waktu yang dihabiskan dalam interaksi dan topik yang dibahas. Keluarga-keluarga ini menghabiskan banyak waktu berinteraksi satu sama lain, dan anggota keluarga berbagi kegiatan, pikiran, dan perasaan masing-masing. Dalam keluarga-keluarga ini, tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang direncanakan keluarga untuk terlibat sebagai sebuah unit didiskusikan dalam keluarga, seperti juga keputusan keluarga lainnya. Sebaliknya, dalam keluarga dengan dimensi orientasi percakapan rendah, anggota berinteraksi lebih jarang satu sama lain, dan hanya ada beberapa topik yang didiskusikan secara terbuka dengan semua anggota keluarga. Ada lebih sedikit pertukaran pikiran, perasaan, dan aktivitas pribadi. Dalam keluarga-keluarga ini, kegiatan-kegiatan yang melibatkan anggota keluarga sebagai unit biasanya tidak didiskusikan dengan sangat rinci, juga bukan merupakan masukan semua orang yang dicari untuk keputusan keluarga.

Orientasi percakapan yang tinggi adalah keyakinan bahwa komunikasi terbuka dan sering sangat penting untuk kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermanfaat. Keluarga yang memegang pandangan ini menghargai pertukaran gagasan, dan orang tua yang memegang keyakinan ini melihat komunikasi yang sering dengan anak-anak mereka sebagai sarana utama untuk mendidik dan mensosialisasikannya. Sebaliknya, keluarga

dengan orientasi percakapan rendah percaya bahwa pertukaran ide, opini, dan nilai yang terbuka dan sering tidak diperlukan untuk fungsi keluarga secara umum dan untuk pendidikan dan sosialisasi anak-anak pada khususnya.

2. Orientasi Konformitas

Dimensi kedua dari komunikasi keluarga adalah orientasi konformitas. Orientasi konformitas mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan. Keluarga di ujung atas dimensi ini dicirikan oleh interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap. Interaksi mereka biasanya berfokus pada harmoni, menghindari konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Dalam pertukaran antar generasi, komunikasi dalam keluarga-keluarga ini mencerminkan ketaatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Keluarga di ujung bawah dari dimensi orientasi kesesuaian ditandai oleh interaksi yang berfokus pada sikap dan keyakinan heterogen, serta pada individualitas anggota keluarga dan kemandirian mereka dari keluarga mereka. Dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi mencerminkan kesetaraan semua anggota keluarga; misalnya, anak-anak biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan.

Orientasi konformitas tinggi adalah keyakinan dalam apa yang mungkin disebut struktur keluarga tradisional. Dalam pandangan ini, keluarga bersifat kohesif dan hierarkis. Artinya, anggota keluarga lebih menyukai hubungan keluarga mereka daripada hubungan di luar keluarga, dan mereka berharap

bahwa sumber daya seperti ruang dan uang akan dibagi di antara anggota keluarga. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi percaya bahwa jadwal individu harus dikoordinasikan di antara anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga, dan mereka mengharapkan anggota keluarga untuk menundukkan minat pribadi kepada keluarga. Orangtua dalam keluarga ini berharap membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orangtua mereka. Sebaliknya, keluarga yang orientasi konformitasnya rendah tidak percaya pada struktur keluarga tradisional. Sebaliknya, mereka percaya pada keluarga yang kurang kohesif dan hierarkis. Keluarga di ujung bawah dimensi orientasi kesesuaian percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama pentingnya dengan hubungan keluarga, dan bahwa keluarga harus mendorong pertumbuhan pribadi anggota keluarga individu, bahkan jika itu mengarah pada melemahnya struktur keluarga. Mereka percaya pada kemandirian anggota keluarga, menghargai ruang pribadi, dan bawahan kepentingan keluarga untuk kepentingan pribadi.

Berdasarkan FCPT (*family communication pattern theory*), Koerner (2014 dalam Pramono dkk, 2017) menyatakan bahwa penciptaan realitas sosial adalah proses mendasar dalam fungsi keluarga yang mendefinisikan hubungan keluarga dan menentukan bagaimana keluarga berkomunikasi. Realitas sosial dalam keluarga diciptakan melalui dua perilaku komunikasi, yaitu orientasi percakapan dan konformitas yang semuanya menentukan pola komunikasi keluarga sekaligus. Orientasi percakapan mengacu pada keterbukaan dan frekuensi komunikasi antara

orang tua dan anak-anak dengan tujuan menemukan dan mendefinisikan makna objek yang menciptakan realitas sosial. Hal ini terkait dengan kehangatan dan komunikasi yang mendukung, yang dicirikan oleh perhatian dari satu ke yang lain. Orientasi konformitas mengacu pada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak ketika orang tua menjadi otoritas yang menentukan realitas sosial keluarga. Orientasi konformitas telah dikaitkan dengan pola asuh yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian pada pikiran dan perasaan anak-anak.

Efek yang ditimbulkan oleh dua dimensi inti komunikasi dalam keluarga pada komunikasi keluarga yang sebenarnya sering bergantung pada satu sama lain. Artinya, daripada memiliki efek utama sederhana pada komunikasi keluarga, dua dimensi ini sering berinteraksi satu sama lain sedemikian rupa sehingga dampak orientasi percakapan pada hasil keluarga dimoderasi oleh tingkat orientasi konformitas keluarga, dan sebaliknya. Oleh karena itu, untuk memprediksi pengaruh pola komunikasi keluarga pada hasil keluarga, jarang cukup untuk menyelidiki hanya satu dimensi tanpa menilai dimensi lain juga (Koerner & Fitzpatrick, 2002, 2004 dalam Koerner & Fitzpatrick, 2006). Dua dimensi orientasi kesesuaian dan orientasi percakapan berinteraksi secara konsisten satu sama lain, akibatnya mereka menciptakan empat tipe keluarga yang secara kualitatif berbeda: konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Untuk membedakan jenis-jenis ini adalah signifikansi teoritis dan bukan hanya cara yang nyaman untuk menggambarkan empat tipe keluarga yang dibuat dengan melintasi kedua dimensi ini (Koerner & Fitzpatrick, 2006).

2.2.4 Komunikasi Dalam Jenis Keluarga yang Berbeda

Tipe Keluarga ditentukan berdasarkan kombinasi orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Keluarga konsensus mencapai realitas bersama dengan menyeimbangkan tingkat tinggi dari percakapan dan konformitas. Dalam keluarga-keluarga ini, para anggota sering berbicara tentang pandangan dan pendapat mereka, tetapi biasanya seorang tokoh otoritas membuat keputusan akhir dengan harapan bahwa perilaku setiap orang akan sesuai dengan keputusan. Keluarga yang melindungi sangat bergantung pada kesesuaian untuk mencapai realitas bersama, menekankan penundaan terhadap pandangan anggota keluarga yang mendominasi atas percakapan. Keluarga pluralistis menekankan percakapan, sedikit menekankan pada penyesuaian pada satu pandangan. Keluarga *Laissez-Faire* kurang tertarik untuk berbagi realitas dan dengan demikian tidak menekankan orientasi. Anggota keluarga sangat individualistis dan mungkin tampak tidak terlibat (Samek dan Rueter, 2011). Berikut adalah penjelasan masing-masing tipe keluarga berdasarkan komunikasinya menurut (Koerner dan Fitzpatrick, 1997 dalam Koerner dan Fitzpatrick, 2006).

1. Keluarga Konsensus

Keluarga yang memiliki orientasi percakapan dan konformitas tinggi diberi label konsensual. Komunikasi mereka ditandai oleh ketegangan antara tekanan untuk setuju dan mempertahankan hierarki yang ada dalam keluarga di satu sisi, dan minat dalam komunikasi terbuka dan dalam mengeksplorasi ide-ide baru di sisi lain. Artinya, orang tua dalam keluarga ini sangat tertarik

pada anak-anak mereka dan apa yang anak-anak katakan, tetapi pada saat yang sama juga percaya bahwa mereka, sebagai orang tua, harus membuat keputusan untuk keluarga dan anak-anak. Orangtua dalam tipe ini menyelesaikan ketegangan ini dengan mendengarkan anak-anak mereka dan dengan menghabiskan waktu dan energi dalam menjelaskan keputusan mereka, serta nilai-nilai dan keyakinan mereka, kepada anak-anak mereka dengan harapan bahwa anak-anak mereka akan memahami alasan di balik keputusan orang tua dan mengadopsi sistem kepercayaan orang tua. Anak-anak dalam keluarga ini mungkin belajar untuk menghargai percakapan keluarga dan cenderung mengadopsi nilai-nilai dan keyakinan orang tua mereka. Dalam keluarga-keluarga ini, konflik yang berkejang umumnya dianggap negatif dan berbahaya bagi keluarga, tetapi karena konflik yang belum terselesaikan dianggap berpotensi mengancam hubungan dalam keluarga, keluarga-keluarga ini juga menghargai dan terlibat dalam penyelesaian masalah dan penyelesaian konflik (Koerner dan Fitzpatrick, 1997 dalam Koerner dan Fitzpatrick, 2006).

2. Keluarga Pluralistik

Keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas rendah diberi label pluralistik. Komunikasi dalam keluarga yang pluralistik dicirikan oleh diskusi terbuka dan tidak terbatas yang melibatkan semua anggota keluarga dan berbagai macam topik. Orangtua dalam keluarga ini tidak merasa perlu untuk mengendalikan anak-anak mereka dengan

membuat keputusan untuk mereka, juga tidak merasa perlu untuk menyetujui keputusan anak-anak mereka. Sikap orang tua ini mengarah ke diskusi keluarga di mana pendapat dievaluasi berdasarkan keunggulan argumen dalam dukungan mereka daripada anggota keluarga yang mendukung mereka. Artinya, orang tua bersedia menerima pendapat anak-anak mereka dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Adanya penekanan pada pertukaran ide yang bebas dan tidak adanya tekanan yang jelas untuk menyesuaikan atau patuh, sehingga keluarga ini rendah dalam menghindari konflik dan secara terbuka mengatasi konflik mereka satu sama lain, terlibat dalam strategi resolusi konflik yang positif, dan biasanya mampu untuk menyelesaikan konflik mereka. Anak-anak dari keluarga ini belajar menghargai percakapan keluarga dan belajar untuk mandiri dan mandiri pada saat yang sama, yang menumbuhkan kompetensi komunikasi mereka dan kepercayaan diri mereka dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan sendiri (Koerner dan Fitzpatrick, 1997 dalam Koerner dan Fitzpatrick, 2006).

3. Keluarga Pelindung

Keluarga dengan orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas tinggi diberi label pelindung. Komunikasi dalam keluarga pelindung dicirikan oleh penekanan pada kepatuhan terhadap otoritas orang tua dan oleh sedikit perhatian untuk hal-hal konseptual atau untuk komunikasi terbuka dalam keluarga. Orangtua dalam keluarga ini percaya bahwa mereka harus membuat

keputusan untuk keluarga dan anak-anak mereka, dan mereka melihat sedikit nilai dalam menjelaskan alasan mereka kepada anak-anak mereka. Konflik dalam keluarga pelindung dirasakan negatif karena penekanan besar pada kesesuaian (Koerner dan Fitzpatrick, 1997 dalam Koerner dan Fitzpatrick, 2006). Anggota keluarga diharapkan tidak memiliki konflik satu sama lain dan berperilaku sesuai dengan minat dan norma keluarga. Keterampilan komunikasi yang tidak dihargai dan tidak banyak dipraktikkan, mengakibatkan keluarga-keluarga ini sering tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk terlibat secara produktif dalam resolusi konflik jika hal itu menjadi perselisihan terbuka. Anak-anak dalam keluarga yang protektif belajar bahwa ada sedikit nilai dalam percakapan keluarga dan tidak mempercayai kemampuan pengambilan keputusan mereka sendiri (Koerner dan Fitzpatrick, 2006).

4. Keluarga Laissez-Faire

Keluarga yang rendah dalam orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian diberi label *laissez faire*. Komunikasi mereka dicirikan oleh beberapa interaksi yang jarang dan tak bernyawa antara anggota keluarga yang hanya melibatkan sejumlah topik terbatas. Orangtua dalam keluarga *laissez-faire* percaya bahwa semua anggota keluarga harus membuat keputusan sendiri, tetapi tidak seperti orang tua dalam keluarga majemuk, mereka memiliki sedikit minat pada keputusan anak-anak mereka dan karena itu tidak berbicara dengan mereka tentang keputusan mereka. Sering, anggota keluarga

laissez-faire secara emosional bercerai dari keluarga mereka. Keluarga laissez-faire tidak menghargai baik konformitas maupun komunikasi. Akibatnya, mereka tidak mengalami keluarga mereka karena membatasi kepentingan pribadi mereka, dan insiden kepentingan bertabrakan dan dengan demikian konflik jarang terjadi. Selain itu, keluarga-keluarga ini tidak banyak terlibat dalam percakapan satu sama lain dan oleh karena itu cenderung menghindari konflik. Anak-anak dari keluarga ini belajar bahwa ada sedikit nilai dalam percakapan keluarga dan bahwa mereka harus mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, mereka tidak menerima banyak dukungan dari orang tua mereka, bagaimanapun, mereka datang untuk mempertanyakan kemampuan pengambilan keputusan mereka (Koerner dan Fitzpatrick, 1997 dalam Koerner dan Fitzpatrick, 2006).

2.2.5 Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Keluarga

Dalam komunikasi keluarga terdapat beberapa bentuk komunikasi (Pratikto, dalam Prasetyo, dkk. 2000), yaitu;

a. Komunikasi Orangtua yaitu suami istri

Komunikasi orangtua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, Ibu, anak).

b. Komunikasi Orangtua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi, dan nasehat. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

c. Komunikasi Ayah dan Anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah.

d. Komunikasi Ibu dan Anak

Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan, kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

e. Komunikasi Anak dan Anak yang lain

Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing dari pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

2.2.6 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Menurut Wilbur Schramm (1974 dalam Suryanto, 2015), tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan, yaitu kepentingan sumber/pengirim/komunikator dan kepentingan penerima/komunikan. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber yakni untuk memberikan informasi, mendidik, menyenangkan atau menghibur, dan menganjurkan satu tindakan/persuasif. Sedangkan tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima yakni untuk memahami informasi, mempelajari, menikmati, dan menerima atau menolak anjuran.

Harold D. Lasswell (1948 dalam Suryanto, 2015) mengatakan bahwa komunikasi mempunyai tiga fungsi sosial, yaitu: pertama fungsi pengawasan lingkungan, yang mengingatkan anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan. Kedua fungsi korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan. Ketiga fungsi transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Effendy (1996, dalam Suryanto 2015) yang menjelaskan fungsi yang melekat dalam proses komunikasi yaitu;

- a. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi (pemasyarakatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat

yang efektif sehingga sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat.

- c. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek ataupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Debat dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- e. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta pembentukan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan, kelompok, dan individu.
- h. Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar saling mengenal, mengerti, serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya (Syaodih, 2003). Menurut Sujiono (2007) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yuliati, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Augusta (2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan (Depdiknas, Puskur, 2002 dalam Suryana, 2016).

1. Masa bayi berusia lahir - 12 bulan.
2. Masa “toddler” atau batita usia 1-3 tahun.
3. Masa prasekolah usia 3-6 tahun.
4. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun (Cathy Malley, 2004 dalam Suryana, 2016)

2.3.2 Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Anak belajar bahasa secara intuitif tanpa banyak instruksi. Hasilnya adalah terus bertambah kosakata, jumlah kata yang diketahui anak dan penggunaan kalimat yang panjang, tata bahasanya juga terus berkembang pada masa ini (Morrison, 2008). Schunk (2012) untuk mempelajari bahasa, daerah-daerah otak yang berbeda-beda harus bekerja sama, diantaranya otak yang terlibat dalam aktivitas melihat, mendengarkan, berbicara, dan berpikir.

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya (Syaodih, 2003).

2.3.3 Karakteristik Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik yang khas dimiliki oleh anak usia dini. Menurut Siti Aisyah, dkk (2010) karakteristik anak usia dini antara lain:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

b. Merupakan pribadi yang unik.

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

d. Masa paling potensial untuk belajar.

Masa itu sering juga disebut sebagai “golden age” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e. Menunjukkan sikap egosentris.

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat

dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

2.3.4 Pentingnya Komunikasi bagi Anak Usia Dini

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting bagi kehidupan anak. Melalui komunikasi yang baik anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tulisan. Keterampilan komunikasi yang baik, yaitu di mana bahasa lisan dan tulisan anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (Inten, 2017). Anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orangtuanya akan mampu mengembangkan kecerdasan bahasa, mampu belajar tentang

pengetahuan disekitarnya, mampu membangun kecerdasan sosial emosionalnya, mampu menjalin hubungan kekeluargaan, mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri anak, mampu meningkatkan kecerdasan berpikir anak untuk membedakan benar dan salah, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, mengenalkan pada Tuhan Maha Pencipta serta sebagai alat untuk menyelesaikan masalah (Andrianto, 2011).

Kemampuan berbahasa yang berkembang baik, menjadikan anak lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol (Suryana, 2016). Ada beberapa syarat untuk melakukan komunikasi yang efektif pada anak usia dini yakni; orangtua perlu memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi pada anak, bahasa yang digunakan harus bisa dimengerti anak, sikap ketika berkomunikasi, dan jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan (Hermoyo, 2014). Penelitian Loban (dalam Otto, 2015), menyimpulkan bahwa anak-anak yang diidentifikasi memiliki kemampuan bahasa yang tinggi pada usia dini, maka ke depannya selama 13 tahun secara konsisten memperlihatkan kemampuan bahasa yang tinggi pula meliputi: kemampuan mengekspresikan ide-ide mereka serta berpartisipasi aktif dalam percakapan, kemampuan membaca dan menulis yang baik, kosakata yang lebih banyak, kalimat dan paragraf yang lebih kompleks, serta kemampuan mendengarkan yang lebih efektif.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian atau wawasan dalam kajian ilmu psikologi terutama tentang perkembangan bahasa pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orangtua dan pihak sekolah guna mengembangkan kemampuan anak dalam bahasa dan kognisinya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tipe penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanatoris, dimana penelitian dilakukan untuk menguji kebenaran akan prediksi dari teori, mengembangkan teori ke isu atau topik, serta mengelaborasi dan memperkaya penjelasan dari teori ini (Neuman, 2007). Teknik analisis data menggunakan regresi linier dengan bantuan software SPSS.

4.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada orangtua yang memiliki anak berusia TK di Surabaya.

4.3 Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak berusia TK di Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convienience* sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel non-acak dengan kriteria sampel mudah dijangkau, mudah didapat atau sudah tersedia (Neuman, 2013).

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan ada 2 yaitu kuesioner pola komunikasi keluarga dan kuesioner perkembangan bahasa. Dalam mengukur pola komunikasi keluarga tim peneliti melakukan pengembangan alat ukur dengan menggunakan konsep teori Koerner & Fitzpatrick (2002). Sedangkan untuk mengukur perkembangan bahasa peneliti mengembangkan konsep teori Santrock (2007).

4.5 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, yakni:

1. Menentukan topik penelitian yakni tentang pengaruh pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa.
2. Peneliti membuat latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta mengumpulkan teori-teori yang mendukung penelitian yang diperoleh dari literatur dan jurnal.
3. Peneliti menentukan subjek penelitian yakni orangtua yang memiliki anak usia TK di Surabaya.
4. Melakukan rapat untuk menyamakan persepsi dan mendiskusikan tentang pembahasan program penelitian, metode penelitian dan tahapan persiapan penyusunan draft instrument penelitian.
5. Membahas kebutuhan fasilitas penelitian, membagi tugas pengadaan, membeli kelengkapan, mengecek hasil pengadaan fasilitas, dan menindaklanjuti hasil

pengadaan fasilitas agar tidak menghambat jalannya pengambilan data penelitian.

6. Mengidentifikasi literatur, membuat instrument atau angket dan menggandakan instrument atau angket penelitian untuk di uji cobakan terlebih dahulu.
7. Persiapan sebelum menyebar angket dan menyebarkan angket uji coba kepada orangtua yang memiliki anak usia TK di Surabaya dan diperoleh data hasil uji coba instrument atau angket.
8. Pengambilan data penelitian menggunakan instrument yang sudah valid dan reliabel.
9. Data penelitian yang sudah terkumpul di input untuk mendapatkan rekapitulasi.
10. Melakukan analisis data terhadap data penelitian yang sudah di rekap.
11. Rapat koordinasi hasil penelitian.

4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan sesuatu yang dapat menunjukkan sejauh mana tes dapat mengukur atribut yang akan diukur sehingga semakin tinggi validitas yang ada pada suatu alat ukur maka eror pengukuran yang ada dan dihasilkan oleh alat ukur tersebut juga semakin kecil (Azwar, 2011). Pengujian untuk mengukur validitas menggunakan korelasi *pearson*. Jika korelasi *pearson* antara masing-masing item pernyataan dengan skor total menghasilkan signifikansi di bawah 0.05, maka item pernyataan dinyatakan valid.

Realibilitas merupakan konsistensi atau keterpercayaan alat ukur yang berkaitan dengan kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak konsisten antara pengukuran yang satu dengan yang lain sehingga skor yang dihasilkan tidak dapat dipercaya karena selalu memberikan perbedaan yang tidak berasal dari faktor perbedaan yang sebenarnya (Azwar, 2011). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan (konsisten). Pengujian untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0.6, maka kuesioner dikatakan reliabel.

Pada uji coba instrument pola komunikasi ditemukan r Pearson antara 0.385 sampai dengan 0.724 dan nilai signifikansi (P-Value) lebih kecil dari 0.05, sehingga item-item pernyataan yang membentuk variabel pola komunikasi dalam penelitian ini dapat dikatakan valid. Pada uji realibilitas variabel pola komunikasi ditemukan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.862 lebih besar dari 0.6, sehingga syarat reliabilitas kuisisioner dapat terpenuhi dan item-item pernyataan pada variabel pola komunikasi dapat dikatakan reliabel.

Pada uji coba instrument perkembangan bahasa ditemukan r Pearson antara 0.364 sampai dengan 0.764 dan nilai signifikansi (P-Value) lebih kecil dari 0.05, sehingga item-item pernyataan yang membentuk variabel perkembangan bahasa dalam penelitian ini dapat dikatakan valid. Pada uji realibilitas variabel perkembangan bahasa ditemukan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.864 lebih besar dari 0.6, sehingga syarat reliabilitas kuisisioner dapat terpenuhi dan item-item pernyataan pada variabel perkembangan bahasa dapat dikatakan reliabel.

4.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Analisis data dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*) (Azwar, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear melalui bantuan SPSS, karena tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Subjek

Berikut ini disajikan ringkasan profil subjek penelitian yang meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan usia anak.

Tabel 5.1
Profil Subjek Penelitian

Profil	Frekuensi	Persentase	
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	13.2
	Wanita	92	86.8
Usia	<= 30 Th	28	26.4
	31-35 Th	29	27.4
	36-40 Th	26	24.5
	41-45 Th	10	9.4
	> 45 Th	13	12.3
Status	Menikah	98	92.5
	Janda	3	2.8
	Duda	5	4.7
Pendidikan	SMA	44	41.5
	D1/D3/S1	62	58.5
Pekerjaan	Guru	16	15.1
	IRT	54	50.9
	Swasta	22	20.8
	Wiraswasta	14	13.2
Usia Anak	4 Tahun	34	32.1
	5 Tahun	59	55.7
	6 Tahun	13	12.3

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek adalah wanita dengan frekuensi sebanyak 92 orang dan jumlah subjek pria sebanyak 14 orang. Dari segi usia dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar responden berusia antara 31-35 tahun, yaitu dengan frekuensi sebanyak 29 orang. Dilihat dari status perkawinan disimpulkan bahwa sebagian besar subjek sudah menikah dengan frekuensi sebanyak 98 orang. Dilihat dari segi pendidikan, mayoritas subjek yaitu sebanyak 62 orang merupakan lulusan D1/D3/S1. Dari segi pekerjaan sebagian besar responden yaitu sebanyak 54 orang merupakan IRT (ibu rumah tangga).

5.2 Deskriptif Jawaban

Pada deskripsi jawaban subjek akan dijelaskan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi jawaban subjek pada masing-masing item pernyataan di dalam kuisisioner mengenai pola komunikasi dan perkembangan bahasa.

Berdasarkan data deskripsi pola komunikasi yang diperoleh dapat diketahui bahwa persepsi tertinggi dari subjek mengenai pola komunikasi yaitu pada item pola komunikasi ke-3 dengan rata-rata 4.36, sedangkan persepsi terendah yaitu pada pola komunikasi ke-16 dengan rata-rata 1.74.

Standar deviasi terendah yaitu pada item pola komunikasi ke-5 sebesar 0.729, yang menunjukkan bahwa persepsi keseluruhan subjek pada item ini lebih homogen jika dibandingkan dengan persepsi pada item yang lain. Secara keseluruhan rata-rata sebesar 3.19 dimana nilai tersebut mendekati angka 3 pada skala likert 1-5, yang menunjukkan bahwa pola komunikasi dinilai cukup baik oleh subjek.

Berdasarkan data deskripsi perkembangan bahasa yang diperoleh dapat diketahui bahwa persepsi tertinggi dari subjek mengenai perkembangan bahasa

yaitu pada item perkembangan bahasa ke-2 dengan rata-rata 4.25, sedangkan persepsi terendah yaitu pada perkembangan bahasa ke-11 dengan rata-rata 1.87.

Standar deviasi terendah yaitu pada item perkembangan bahasa ke-9 sebesar 0.608, yang menunjukkan bahwa persepsi keseluruhan subjek pada item ini lebih homogen jika dibandingkan dengan persepsi pada item yang lain. Secara keseluruhan rata-rata sebesar 3.23 dimana nilai tersebut mendekati angka 3 pada skala likert 1-5, yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dinilai cukup baik oleh subjek.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa residual model regresi menyebar mengikuti distribusi normal. Prosedur uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov*. Jika nilai signifikansi uji *kolmogorov smirnov* > 0.05 ($\alpha=5\%$), maka residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 5.2
Uji Distribusi Normal

		Unstandarized Residual
N		106
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25044881
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.055
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.627

a. Test Distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil uji didapatkan bahwa nilai signifikansi uji *kolmogorov smirnov* yaitu sebesar 0.627, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal (asumsi normalitas terpenuhi).

5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan adanya ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresikan antara variabel bebas pola komunikasi dengan absolut residual model regresi. Jika uji Glejser menghasilkan signifikansi di atas 0.05 ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5.3
Uji ketidaksamaan varians

Model	Unstandarized Coefficients			Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
				1 (Constant)		
Pola komunikasi	.033	.036	.092	.942	.348	

a. Dependent Variable: Abs_Res
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa signifikansi t pengaruh pola komunikasi terhadap nilai *absolute residual* adalah sebesar 0.348 dimana nilai

tersebut di atas 0.05, sehingga disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi non-heteroskedastisitas telah terpenuhi.

5.4 Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linier dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa. Dari hasil analisis regresi dengan program SPSS maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil analisis pengaruh pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.898	.182		4.931	.000
	Pola Komunikasi	.731	.057	.785	12.916	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Bahasa

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.4. maka persamaan regresi yang didapatkan adalah: perkembangan bahasa = 0.898 + 0.731 PK

Koefisien determinasi menunjukkan ukuran kebaikan model regresi atau ukuran variasi data di variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variasi data di variabel independen (X). Berikut ini nilai Koefisien Determinasi yang dihasilkan pada model regresi dalam penelitian ini:

Tabel 5.5
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.785 ^a	.616	.612	.25165

- a. Predictors: (Constant), Pola Komunikasi
b. Dependent Variable: Perkembangan Bahasa
Sumber: Data Diolah

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.616. Nilai ini menunjukkan bahwa 61.6% variasi data perkembangan bahasa dapat dijelaskan oleh variabel pola komunikasi. Dengan interpretasi yang lain dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi memiliki pengaruh sebesar 61.6% terhadap perkembangan bahasa.

Uji kelayakan model regresi di dalam penelitian ini menunjukkan kelayakan model regresi. Jika signifikansi F (kelayakan model regresi) yang dihasilkan di bawah 0.05, maka dikatakan model telah fit atau layak untuk digunakan.

Tabel 5.6
Uji Kelayakan Model Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.564	1	10.564	166.820	.000 ^a
Residual	6.586	104	.063		
Total	17.150	105			

- a. Predictors: (Constant), Pola Komunikasi
b. Dependent Variable: Perkembangan Bahasa
Sumber: Data Diolah

Tabel 5.6 menunjukkan hasil dari uji F dimana nilai dari signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti bahwa model

pengaruh dari pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa dalam penelitian ini dikatakan telah fit.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa. Hasil uji t sebagaimana pada tabel 5.4 di atas bahwa pengaruh variabel pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa menghasilkan t hitung sebesar 12.916 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya kurang dari 0.05 ($\alpha=5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa.

5.5 Pembahasan

Data hasil analisis penelitian yang telah didapatkan menunjukkan bahwa ada pengaruh pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil uji analisis regresi linier pada tabel 5.4 tentang hasil analisis pengaruh pola komunikasi terhadap perkembangan bahasa, yang mana menunjukkan t hitung sebesar 12.916 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilainya kurang dari 0.05 ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola komunikasi yang dilakukan orangtua maka akan semakin meningkatkan perkembangan bahasa anaknya yang berusia dini.

Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.616. Nilai ini menunjukkan bahwa 61.6% variasi data perkembangan bahasa dapat dijelaskan oleh pola komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi memiliki pengaruh

sebesar 61.6% terhadap perkembangan bahasa anak. Hal ini dapat dikatakan jika dalam penelitian ini, pola komunikasi yang berupa orientasi percakapan dan orientasi konformitas dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Orangtua yang memiliki pola komunikasi yang tinggi menunjukkan perilaku seperti melakukan komunikasi yang aktif, sering berinteraksi, saling berdiskusi, dan memiliki hubungan yang dekat dengan anak. Perilaku pola komunikasi inilah yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Pola komunikasi dengan orientasi konformitas ditunjukkan dengan adanya interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap, menghindari konflik, saling ketergantungan antar anggota keluarga, taat pada orangtua, dan menyukai berinteraksi dengan keluarga sendiri daripada dengan orang lain. Sedangkan pola komunikasi dengan orientasi percakapan ditunjukkan dengan adanya hubungan yang terjalin dekat antar anggota keluarga, antar anggota keluarga saling berinteraksi, anggota keluarga bebas mengeluarkan pendapat, melakukan diskusi rutin dan mengajak anak dalam mengambil keputusan.

Terdapat faktor-faktor lain sebesar 38.4% yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor biologis yang terdiri atas *language acquisition device* (LAD), area broca dan area wernicke serta faktor lingkungan yakni adanya reinforcement yang meningkatkan keterampilan bahasa (Sanrock, 2007). Hurlock (2002, dalam Setyowati, 2012) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dari anak dan faktor eksternal dari lingkungan. Faktor internal yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi organ yang terlihat yaitu jenis

kelamin sedangkan faktor eksternal meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu sikap ibu, sosial ekonomi, sarana belajar, intelegensi, kesehatan dan hubungan keluarga. Faktor-faktor tersebut tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Kesempatan anak untuk bercerita, berkomunikasi dengan yang lain akan sangat membantu perkembangan bahasa tersebut. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan ide dan gagasan, berkomunikasi dengan yang lain untuk membuat kesepakatan (Indah, 2017). Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik akan menunjukkan perilaku seperti dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat merangkai kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa, dan bagaimana, dapat memahami perkataan orang lain serta dapat berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa mendominasi untuk selalu di dengar. Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik akan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya karena anak tersebut dapat menyampaikan ide atau pemikirannya serta memahami komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya sehingga anak tersebut dapat bersikap sesuai dengan aturan yang ada dan mampu mengikuti pembelajaran disekolahnya dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rodriguez dan Tamis (2009) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi pengasuh orang tua memainkan peran formatif dalam bahasa dan pembelajaran awal anak-anak. Faktanya, jumlah dan gaya bahasa yang digunakan orang tua ketika berbicara dengan anak-anak mereka adalah salah satu prediktor terkuat bahasa awal anak-anak. Anak-anak

mendapat manfaat dari paparan pidato dewasa yang bervariasi dan kaya informasi tentang objek dan peristiwa di lingkungan. Selain itu, orang tua yang secara kontingen menanggapi inisiatif verbal dan eksploratori anak-anak mereka (melalui uraian dan pertanyaan verbal) cenderung memiliki anak dengan bahasa reseptif dan produktif yang lebih maju, kesadaran fonologis, dan keterampilan memahami cerita. Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Berko Gleason (2004 dalam Santrock 2007) yang menyatakan bahwa anak-anak yang mendapat lingkungan verbal yang kaya dari orangtuanya meraih banyak manfaat positif. Orangtua yang memperhatikan apa yang dikatakan anak-anak mereka (meski dengan susah payah), yang memperluas kosakata ucapan anak-anak mereka, yang membacakan cerita bagi anak-anaknya, dan yang memberi nama pada objek-objek dalam lingkungan, akan memberikan banyak manfaat-manfaat yang berharga bagi anak-anak mereka, meskipun tidak dilakukan dengan sengaja. Slavin (2011) juga mengatakan bahwa perkembangan bahasa lisan atau bicara sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kuantitas pembicaraan yang dilakukan orang tua dengan anak-anak mereka.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa baik itu jumlah kosakata ataupun kalimat-kalimat kompleks yang dikatakan oleh anak. Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) bersama koleganya melakukan suatu studi tentang hubungan perilaku ibu dengan karakteristik bahasa anak dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bayi-bayi yang ibunya berbicara lebih sering kepada mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Pada tahun-tahun kedua, perbedaan-perbedaan kosakata menjadi

amat besar. Para peneliti menemukan hubungan yang mengesankan antara ukuran kosakata anak dengan “kecerewetan” ibu mereka. Bayi-bayi dari ibu-ibu yang cerewet memiliki kosakata empat kali lebih banyak dari kosakata anak yang memiliki ibu pendiam. Dalam penelitian ini orangtua yang sering melakukan komunikasi dengan anak-anaknya menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata.

Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) juga mengaitkan bahasa dalam lingkungan rumah dengan aspek-aspek bahasa anak yang melampaui kosakata. Dalam sebuah studi, lingkungan bahasa rumah dikaitkan dengan kemampuan sintaksis anak (Huttenlocher dan Cymerman, 1999 dalam Santrock 2007). Penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara jumlah kalimat-kalimat rumit yang diucapkan orangtua dengan kalimat-kalimat rumit yang diucapkan anak (baik di rumah maupun di sekolah). Penelitian juga menemukan bahwa jumlah input bahasa orangtua berhubungan secara positif dengan tingkat pertumbuhan kosa kata pada bayi muda (Huttenlocher et al., 1991 dalam Santrock, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Artha dan Isnaini (2016) juga menyatakan bahwa interaksi komunikasi orangtua mampu mencegah kejadian gangguan bahasa pada anak usia 0-3 tahun. Stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan yang dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh, maupun

orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan gangguan yang menetap (Heleen, dkk, 2007).

Komunikasi orangtua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua (Rakhmat, 2011). Adanya keterbukaan komunikasi antara orangtua dan anak dalam penelitian ini menjadikan tumbuhnya kepercayaan dan dukungan positif yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Orangtua yang memiliki pola komunikasi yang baik dengan anak-anaknya akan memberikan banyak manfaat bagi anak, seperti anak berkembang tanpa harus merasakan tekanan secara mental. Tekanan mental dapat diakibatkan karena kesalahan komunikasi yang dilakukan oleh orangtua atau anggota keluarga lainnya sehingga berdampak kepada kepribadian anak secara keseluruhan (Sari dkk, 2011). Anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orangtuanya akan mampu mengembangkan kecerdasan bahasa, mampu belajar tentang pengetahuan disekitarnya, mampu membangun kecerdasan sosial emosionalnya, mampu menjalin hubungan kekeluargaan, mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri anak, mampu meningkatkan kecerdasan berpikir anak untuk membedakan benar dan salah, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan alam sekitar, mengenalkan pada Tuhan Maha Pencipta serta sebagai alat untuk menyelesaikan masalah (Andrianto, 2011).

Hurlock (2004 dalam Restiyani dkk, 2013) mengatakan bahwa, pada awal masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yang pertama adalah belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dimensi variabel pola komunikasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.616. Nilai ini menunjukkan bahwa 61.6% variasi data perkembangan bahasa dapat dijelaskan oleh pola komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi memiliki pengaruh sebesar 61.6% terhadap perkembangan bahasa anak. Hal ini dapat dikatakan jika dalam penelitian ini, pola komunikasi yang berupa orientasi percakapan dan orientasi konformitas dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Orangtua yang memiliki pola komunikasi yang tinggi menunjukkan perilaku seperti melakukan komunikasi yang aktif, sering berinteraksi, saling berdiskusi, dan memiliki hubungan yang dekat dengan anak. Perilaku pola komunikasi inilah yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik akan menunjukkan perilaku seperti dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat merangkai kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa, dan bagaimana, dapat memahami perkataan orang lain serta dapat berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa mendominasi untuk selalu di dengar. Anak yang memiliki

perkembangan bahasa yang baik akan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitarnya karena anak tersebut dapat menyampaikan ide atau pemikirannya serta memahami komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya sehingga anak tersebut dapat bersikap sesuai dengan aturan yang ada dan mampu mengikuti pembelajaran di sekolahnya dengan baik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yakni;

a. Saran bagi Penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian agar lebih representatif dan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa seperti memperhatikan faktor usia orangtua, tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, status sosial ekonomi, sarana belajar, dan hubungan keluarga.

b. Saran bagi Orangtua

Para orangtua diharapkan lebih meningkatkan pola komunikasi terhadap anak-anaknya agar kemampuan bahasa anak lebih meningkat.

DAFTAR ACUAN

- Adriani, M. 2016. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Prenada Media.
- Aisyah, Siti, dkk. 2010. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andrianto, D. 2011. Komunikasi dengan AUD. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Artha, N. M. dan Isnaini, S. 2016. Pengaruh Interaksi Komunikasi Orangtua dari Kalangan Ekonomi Rendah terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun. *Medical Student of FKIK UMY*. Pediatric FK UMY.
- Augusta. 2012. Pengertian Anak Usia Dini. [Online] dari <http://infoini.com/> Pengertian Anak Usia Dini. Diakses 29 Oktober 2018.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2011. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christianti, M. 2007. Aspek-Aspek Perkembangan Pembiasaan Anak Usia Dini. [Online]. tersedia di staff.uny.ac.id/dosen/martha-christianti/aspek-perkembangan-pembiasaan-aud. Diakses 16 April 2018.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI.
- Hartanto F., Selina, H., Zubriah dan Fitra, S. 2011. Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, Vol.12. No. 6.
- Hatuwe, N. Q. 2013. Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *EJournal Ilmu Komunikasi*. 1 (4): 200-209.
- Heleen M.E. 2007. A-Cluster Randomized trial of screening for language delay in toddlers: effect on school performance and language development at age 8. *Pediatrics*.
- Hermoyo, R.P. 2014. Membentuk Komunikasi yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*. Vol. No 1.
- Indah, R.N. 2017. Gangguan berbahasa. Malang: UIN-Maliki Press.
- Inten, D.N. 2017. Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Media Tor*. Vol 10 (1), 109-120.

- KBBI. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] diakses pada tanggal 8 Juni 2018 dari <https://www.kbbi.web.id/pola>.
- Koerner, A. F dan Fitzpatrick, M. A. 2002. Understanding Family Communication Pattern and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Communication Yearbook*, pp. 36-68.
- Koerner, A. F dan Fitzpatrick, M. A. 2004. Communication in intact families. *Research Gate*.
- Koerner, A.F dan Fitzpatrick, M.A. 2006. Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach. *Research Gate*.
- Marisa, R. 2015. Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 1, No 2.
- Morrison, G. S. 2008. Dasar-dasar pendidikan Anak Usia Dini. Diterjemahkan oleh Suci Ramadhona. 2012. Jakarta: PT. Indeks.
- Nelson HD, Nygren MA, Walker M, Panoscha R. 2006. Sreening for speech and language delay in preschool children: systemic evidence review of the US preventive service task force. *Pediatric*. 117: 293-317.
- Neuman, W.L. 2007. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Research (2nd.ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Neuman, W.L. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: PT. Indeks.
- Otto, B. 2015. Perkembangan bahasa anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Owens, R. E. 2008. *Language Development: An Introduction, 7th Edition*. Boston Pearson: Allyn & Bacon.
- Pramono, F., LUBIS, D.P., Puspitawati, H., dan Susanto, D. 2017. Communication Pattern and Family Typology of High School Adolescents in Bogor. *Jurnal Komunikasi ISKI*, Vol.02 (01), 2017.20-26.
- Prasetyo, M. 2000. Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga. Semarang: FIP UNNES.
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Restiyani, Lestari, S., dan Halida. 2013. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun TK Al-Falah Mempawah. PG-PAUD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.

- Rodriguez, E.T dan Tamis, C.S. 2009. Parents' Role in Fostering Young Children's Learning and Language Development. *Language Development and Literacy*.
- Samek, D.R., dan Rueter, M.A. 2011. Associations between Family Communication Patterns, Sibling Closeness, dan Adoptive Status. *Jurnal Marriage Family*. 2011 October 1; 73 (5): 1015-1031.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sari, A., Hubeis, A. V., dan Saleh, A. 2011. Pola Komunikasi Keluarga, Fungsi Sosialisasi dan Bentuk Komunikasi yang terjadi dalam keluarga di Permukiman dan Perkampungan Kota Bekasi. *Jurnal Makna*. Vol1. NO. 2.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyowati, E.B. 2012. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) dengan Pendidikan Ibu*. Akademi Kebidanan Griya Husada.
- Slavin, R.E, diterjemahkan oleh Marianto Samosir. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Indeks.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. 2007. *Pengertian Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suryana, D. 2016. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syaodih, E. 2003. *Perkembangan anak usia dini (usia 0 –8 tahun)*. Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi 2003: 1-4.
- Wilson. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Pekanbaru: FKIP UNRI
- Yuliati, D. 2010. *Bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : INSTRUMEN

PERATURAN MENERJAKAN :

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Setiap pernyataan terdiri dari 5 pilihan jawaban. Pilihlah 1 jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Berilah tanda (X) pada jawaban yang anda pilih.

BAGIAN 1

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Cukup setuju	Setuju	Sangat setuju
1	Saya membiasakan anak untuk berpendapat dalam keluarga					
2	Saya melibatkan anak-anak sebelum mengambil keputusan.					
3	Bagi saya komunikasi dengan anak adalah yang utama					
4	Saya mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang berbagai hal sesuai dengan usianya.					
5	Anak-anak mampu mengikuti aturan yang telah saya tetapkan.					
6	Saya terbiasa merespon positif pendapat dari semua anggota keluarga.					
7	Anak-anak lebih nyaman bila banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan keluarga.					
8	Anak-anak rutin menceritakan pengalamannya kepada saya.					
9	Jika pergi ke suatu tempat, saya ingin semua anak-anak ikut meskipun terkadang mereka tidak mau.					
10	Anak-anak selalu minta ditemani oleh saya					
11	Saya berkomunikasi seperlunya saja dengan anak					
12	Saya enggan meminta pendapat anak-anak dalam memutuskan sesuatu.					
13	Saya merasa malas jika mengajak anak-anak berdiskusi.					
14	Anak-anak lebih senang bila menghabiskan waktu bersama dengan orang lain.					
15	Saya tidak punya waktu untuk menanggapi cerita anak-anak.					
16	Saya enggan menerima masukan dari anak.					
17	Anak-anak boleh mengkritisi keputusan yang saya ambil.					
18	Anak-anak boleh menolak perintah dari saya asalkan alasannya jelas.					
19	Anak-anak mampu menjaga dirinya sendiri meskipun sedang tidak bersama saya.					
20	Anak-anak terbiasa memiliki aktivitas yang berbeda-beda.					

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Cukup setuju	Setuju	Sangat setuju
1.	Anak dapat mengucapkan kata-kata sederhana dengan jelas seperti "bunga".					
2.	Anak dapat mengatakan kalimat seperti, "Saya mau makan"					
3.	Anak dapat mengucapkan huruf L dengan jelas.					
4.	Anak dapat mengucapkan huruf R dengan jelas.					
5.	Anak mampu merangkai pertanyaan dengan benar.					
6.	Anak dapat merangkai pertanyaan sederhana dengan menggunakan kata tanya.					
7.	Anak mampu melaksanakan beberapa perintah dengan baik dan berurutan, misalnya Ambilkan, lalu bersihkan dan kembalikan.					
8.	Anak menggunakan bahasa formal kepada guru.					
9.	Anak memberikan kesempatan temannya untuk menceritakan pengalamannya juga					
10.	Anak mampu berbicara dengan orang dewasa secara informal.					
11.	Anak lebih suka sendirian daripada berkomunikasi dengan temannya.					
12.	Anak belum dapat mengucapkan huruf L.					
13.	Anak menggunakan isyarat dalam mengajukan pertanyaan.					
14.	Anak tampak mendominasi pembicaraan hingga lawan bicaranya hanya mendengarkan saja.					
15.	Anak mengucapkan kata-kata secara kurang jelas seperti, ciang.					
16.	Anak tampak bingung menanggapi perkataan orang lain.					
17.	Anak kurang tepat menggunakan kata tanya dalam membuat pertanyaan.					
18.	Anak belum sepenuhnya mampu melaksanakan perintah secara berurutan.					

LAMPIRAN 2. Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya

No.	Nama/NIDN	Jabatan dalam Tim	Bidang Keahlian	Uraian tugas
1	Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi, Psikolog 0009117406	Ketua	Psikologi	Mengkoordinir tim penelitian, mengembangkan alat ukur, pengumpulan data, analisis data, membuat laporan penelitian, menulis artikel ilmiah.
2	Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si, M.Pd	Anggota	Pendidikan Luar Sekolah	Mengurus perijinan, mengembangkan alat ukur, pengumpulan data dan menulis artikel ilmiah

PENGESAHAN DARI PEMBAHAS

Surat Penelitian Dana UKT Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
yang berjudul:

PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Penelitian berikut:

Dr. UMI ANUGERAH IZZATI, M.Psi, Psikolog

Dr. GUNARTI DWI LESTARI, M.Psi, M.Pd

~~Belum~~/sudah* direvisi berdasarkan masukan pembahas

Surabaya, 12 November 2018
Reviewer,


Mahya Sukartiningtyas
NIP 196501181994032008

- coret yang tidak sesuai

PENGESAHAN DARI PEMBAHAS

Program Penelitian Dana UKT Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
yang berjudul:

PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA PADA ANAK USIA DINI

penelitian berikut:

Dr. UMI ANUGERAH IZZATI, M.Psi, Psikolog

Dr. GUNARTI DWI LESTARI, M.Si, M.Pd

~~/~~ sudah* direvisi berdasarkan masukan pembahas

Surabaya, 12/11 2018
Reviewer,

Dr. Hendratno, M. H.

NIP 196909021993037003

* coret yang tidak sesuai

LEMBAR PEMBAHASAN

Penelitian Dana UKT Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Judul:

PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

penelitian berikut:

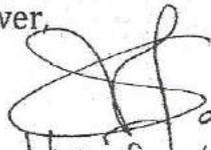
1. DR. UMI ANUGERAH IZZATI, M. Psi, PSIKOLOG
2. DR. GUNARTI DWI LESTARI, M. Si, M. Pd.
3.
4.
5.

diseminarkan pada tanggal 12/11 2018 di FIP Universitas
Surabaya

tan:

- 1 Jurnal dalam proses submit
- 2 laporan lengkap

Surabaya, 12-11-2018
Reviewer,


Dr. Hendrianto, M. Hu.,
NIP 196909021993031003

LEMBAR PEMBAHASAN

..... Penelitian Dana UKT Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
..... berjudul:

PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP

PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

..... penelitian berikut:

1. Dr. UMI ANUGERAH IZZATI, M.PSI, PSIKOLOG
2. Dr. GUNARTI DWI LESTARI, M.SI, M.Pd
3.
4.
5.

..... diseminarkan pada tanggal 12 November di FIP Universitas
..... Negeri Surabaya

..... Catatan:

1. Artikel segera disubmit
2. Tata tulis mohon dicek
3.

Surabaya, 12 November 2018
Reviewer,


Wahyu Subartiningih
NIP 196201181994032003



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Nomor 975/UN38/HK/LT/2018

tentang
PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DANA UKT FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TAHUN ANGGARAN 2018

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran kegiatan Penelitian Dana UKT Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya Tahun Anggaran 2018, maka perlu dilakukan penetapan penerima kegiatan tersebut;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut pada butir a di atas maka dipandang perlu menerbitkan keputusan ini.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
4. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
7. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
9. Peraturan Presiden RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi;
10. Keputusan Presiden RI Nomor 93 tahun 1999 tentang Perubahan IKIP menjadi Universitas;
11. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 92/PMK.05/2011 tentang Rencana Bisnis dan Anggaran Serta Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum;
12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 15 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Surabaya;
13. Peraturan Menristekdikti RI Nomor 98 Tahun 2016, tentang Pemberian Kuasa dan Delegasi Wewenang Pelaksanaan Kegiatan Administrasi Kepegawaian Kepada Pejabat tertentu dilingkungan Kemristekdikti;
14. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 79 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Negeri Surabaya;

15. Keputusan Menkeu RI Nomor 50/KMK.05/2009 tentang Penetapan Universitas Negeri Surabaya Pada Departemen Pendidikan Nasional sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
16. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 164/MPK.A4/KP/2014 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Negeri Surabaya.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DANA UKT FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP) UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TAHUN ANGGARAN 2018 ;
- PESATU** : Dalam melaksanakan tugasnya sebagai Penetapan Penerima Penelitian Dana UKT Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) wajib berpedoman pada ketentuan yang berlaku, dan secara tertulis memberikan laporan kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya;
- KEDUA** : Kegiatan Penetapan Penerima Penelitian Dana UKT Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya Tahun 2018;
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku sejak bulan Juli sampai dengan November 2018; dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan ditinjau dan diubah sebagaimana mestinya apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Surabaya
Pada tanggal : 18 Juli 2018
Rektor,

ttd

WARSONO
NIP 196005191985031002

Salinan disampaikan kepada Yth :

1. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI
2. Sekretaris Jenderal Kemenristekdikti RI
3. Inspektur Jenderal Kemenristekdikti RI
4. Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti
Kemenristekdikti RI
5. Para Wakil Rektor Unesa
6. Para Dekan, Dir. Pascasarjana, Ketua Lembaga
7. Kepala Biro Selingkung Unesa

Salinan sesuai dengan Keputusan yang asli.
Kepala Biro Umum dan Keuangan


✓ **BUDIARSO**
NIP 196005131980101002

DAFTAR PENETAPAN PENERIMA PENELITIAN DANA UKT FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TAHUN ANGGARAN 2018

No.	Fak.	Jur.	Judul Penelitian	Bidang Ilmu	Tim Peneliti	NIDN/NIP	Gol.	Pend.	L/P	Waktu (bln)	Dana (Rp.)	Sumber Dana
1	FIP	PLS	Implementasi Kemitraan dalam Mendukung Capaian Pengembangan Kuantitas dan Kualitas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya	PLS	Prof. Dr. Yatim Riyanto, M.Pd. Sjafiatur Mardiyah, S.Sos., M.A.	0010116115 0010067207	IV/e III/d	S-3 S-2	L P	8	20.000.000	Fakultas
2	FIP	Psikologi	Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini	Psikologi	Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi., Psikolog. Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.	0009117406 0012076109	III/d IV/c	S-3 S-3	P P	8	10.000.000	Fakultas
3	FIP	BK	Meta data Teori dan Praktik Konseling Post Modern	BK	Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Rusijono, M.Pd.	0015037202 0011026111	IV/c IV/d	S-3 S-3	L L	8	10.000.000	Fakultas
4	FIP	PLS	Analisis Kualitas Layanan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kepuasan Orang Tua Peserta Didik di TK At Taqwa Surabaya	PLS	Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si. Wiwin Yullianingsih, S.Pd., M.Pd.	0012076109 0027077909	IV/c III/c	S-3 S-2	P P	8	10.000.000	Fakultas
5	FIP	MP	Pengembangan Sistem Informasi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa Berbasis Senayan Library Management System (SLIMS)	MP	Mohammad Syahidul Haq, S.Pd., M.Pd. Drs. Heru Siswanto, M.Si. Vicky Dwi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.	0009048801 0008026006 0030038901	III/b III/d III/b	S-2 S-2 S-2	L L L	8	15.000.000	Fakultas
6	FIP	Psikologi	Pengembangan Media Pembelajaran E Learning Matakuliah Psikologi Pendidikan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya	Psikologi	Dra. Hermien Laksmiwati, M.Psi. Prof. Dr. Siti Masitoh, M.Pd. Drs. Fx. Mas Subagio, M.Pd.	0008126405 0010035705 0012125707	III/d IV/d III/d	S-2 S-3 S-2	P P L	8	10.000.000	Fakultas
7	FIP	BK	Survey Analitik Kinerja Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan	BK	Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd. Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd. Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd.	0011116307 0018048902 0015069001	IV/a III/b III/b	S-2 S-2 S-2	P P P	8	10.000.000	Fakultas
8	FIP	KTP	Permasalahan Penulisan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya	KTP	Prof. Dr. Mustaji, M.Pd. Dra. Sullistiwati, M.Pd. Citra Fitri Kholidya, S.Pd., M.Pd.	0005106404 0009115708 0016058802	IV/e III/d III/b	S-3 S-2 S-2	L P P	8	10.000.000	Fakultas

9	FIP	PLS	Pengembangan Strategi Pengelolaan PKBM untuk Survived di Masyarakat Kota Kediri	PLS	Dr. Thetut Annaja Jemmy Artha, M.Kes Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd. Widya Nusantara, S.Pd., M.Pd.	001180000 0013058106 0018038703	III/c III/b	S-2 S-2	L L	8	7.500.000	Fakultas
10	FIP	PGSD	Pengembangan E-Konseling untuk meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa FIP	PGSD	Putri Rachmadyanti, S.Pd., M.Pd. Wiryo Nuryono, S.Pd., M.Pd. Sjafiatul Mardiyah, S.Sos., M.A.	0002068902 0012028601 0010067207	III/b III/b III/d	S-2 S-2 S-2	P L P	8	12.500.000	Fakultas
11	FIP	PG PAUD	Pengembangan Sistem Informasi Data Center Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa	PG PAUD	Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Mustaji, M.Pd. Dra. Titi Indah Pratiwi, M.Pd.	0015069001 0005106404 0011116307	III/b IV/e IV/a	S-2 S-3 S-2	P L P	8	7.500.000	Fakultas
12	FIP	PGSD	Penerapan Model Penemuan Melalui Science, Design, and Storytelling untuk Siswa Sekolah Dasar (Menemukan Sains melalui Pengalaman Seni Ide Cerah untuk Belajar di SD Labschool Unesa Surabaya)	PGSD	Drs. Heru Subrata, M.Si. Neni Mariana, S.Pd., M.Sc., Ph.D. Drs. Suprayitno, M.Si.	0007056302 0021118101 0020066711	IV/b III/d IV/b	S-2 S-3 S-2	L P L	8	7.500.000	Fakultas
13	FIP	KTP	Pengembangan Buku Ajar Dasar-Dasar Kependidikan Dalam Setting Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa	KTP	Drs. H. Lamijan Hadi Susarno, M.Pd. Dr. Erny Roesminingsih, M.Si. Supriyanto, S.Pd., M.Pd.	0017046204 0015106804 0014048601	IV/c IV/a III/b	S-2 S-3 S-2	L P L	8	7.500.000	Fakultas
14	FIP	PLS	Analisis Hasil Akreditasi Sekolah Madrasah Tahun 2017 di Provinsi Jawa Timur	PLS	Prof. Dr. Maria Veronika Roesminingsih, M.Pd. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd. Rivo Nugroho, S.Pd., M.Pd.	0015015402 0013058106 0005048107	IV/e III/c III/b	S-3 S-2 S-2	P L L	8	10.000.000	Fakultas
15	FIP	PGSD	Pengembangan Model Perkuliahan Tean Teaching Berbasis Integrated Approach untuk Mengoptimalkan Kompetensi Mahasiswa Jurusan PGSD	PGSD	Prof. Dr. Wahyu Sukartingsih, M.Pd. Maryam Isnaini Damayanti, S.Pd., M.Pd.	0018016801 0020106902	IV/d III/c	S-3 S-2	P P	8	10.000.000	Fakultas
16		PLB	Pengembangan Model Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Berbasis Problem Based Learning untuk Pemahaman Konsep Lingkungan pada mahasiswa Tuna Netra	PLB	Dr. Hj. Sri Joeda Andajani, M.Kes. Dra. Endang Purbaningrum, M.Kes. Prof. Dr. Siti Masitoh, M.Pd.	0009046309 0020085805 0010035705	IV/c IV/b IV/d	S-3 S-2 S-3	P P P	8	10.000.000	Fakultas

17	FIP	PLB	Pengembangan Kurikulum Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus di Unit Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ULBK) Unesa	PLB	Khadidatur Rohiah, S.Pd., M.Pd. dr. Febrita Ardlaningsih, M.Si. Drs. Sujarwanto, M.Pd.	0003028102 0001076209	III/b IV/b	S-2 S-2	P L				
18	FIP	PLB	Pengembangan Bahan Ajar Literasi Awal Siswa Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Reguler Inklusif Tahun II	PLB	Dr. Yuliyati, M.Pd. Dr. Mudjito, Ak., M.Si. Prof. Dr. H. Murtadjo, M.Pd.	0002075710 0015045606 0023115601	IV/a IV/d IV/e	S-3 S-3 S-3	P L L	8	10.000.000		Fakultas
19	FIP	Psikologi	Profil Koqnitif -Afektif Anak dan Remaja dengan Kondisi Tuna Netra	Psikologi	Yohana Wuri Satwika, S.Psi., M.Psi. Siti Ina Savira, S.Psi., M.EdCp. Drs. Wagino, M.Pd.	0013038801 0010098103 0016086104	III/b III/c IV/a	S-2 S-2 S-2	P P L	8	10.000.000		Fakultas
20	FIP	BK	Studi Tentang Motivasi Berprestasi dalam Belajar Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya	BK	Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd. Dr. Retno Tri Hariastuti, M.Pd., Kons. Bambang Dibyo Wiyono, S.Pd., M.Pd.	0017046907 0024026703 0030128704	III/d III/d III/b	S-2 S-3 S-2	P P L	8	5.000.000		Jurusan
21	FIP	BK	Pengembangan Model Cultural Knowledge untuk Konselor Sebaya	BK	Ari Khusumadewi, S.Pd., M.Pd. Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd. Dr. Najlatun Nagiyah, M.Pd.	0015068601 0015037202 0006097803	III/b IV/c IV/a	S-2 S-3 S-3	P L P	8	5.000.000		Jurusan
22	FIP	BK	Kefektifan Acceptance dan Commitment Therapy untuk mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa	BK	Wiryono Nuryono, S.Pd., M.Pd. Dr. Eko Darminto, M.Si. Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd.	0012028601 0013055801 0018048902	III/b IV/c III/b	S-2 S-2 S-2	L L P	8	5.000.000		Jurusan
23	FIP	BK	Pengembangan Model Konseling Integratif untuk Menurunkan Perilaku School Refusal Siswa	BK	Drs. Mochamad Nursalim, M.Si. Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd. Denok Setiawati, M.Pd., Kons.	0003056807 0011116307 0002098101	IV/c IV/a III/c	S-2 S-2 S-2	L P P	8	5.000.000		Jurusan
24	FIP	PLS	Kompetensi Tutor Ditinjau dari Persepsi Warga Belajar pada Kursus Bahasa Inggris Program BTC (Basic Training Class) di Lembaga BEC Kampung Inggris Pare Kediri	PLS	Rivo Nugroho, S.Pd., M.Pd. Dra. Indrawati Theresia, M.S. Widya Nusantara, S.Pd., M.Pd.	0005048107 0025035502 0018038703	III/b IV/a III/b	S-2 S-2 S-2	L P L	8	5.000.000		Jurusan
25	FIP	PLS	Dampak Pelatihan Keterampilan Peningkatan Ekonomi ART (Asisten Rumah Tangga) di Perumahan Kota Baru Driyorejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik	PLS	Wiwini Yulianingsih, S.Pd., M.Pd. Sjaifatul Mardiyah, S.Sos., M.A. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd.	0027077909 0010067207 0013058106	III/c III/d III/c	S-2 S-2 S-2	P P L	8	5.000.000		Jurusan
26	FIP	PGSD	Penerapan Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Konsep IPA Lanjut di Jurusan S-1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya	PGSD	Farida Istianah, S.Pd., M.Pd. Drs. H. M. Husni Abdullah, M.Pd.I. Drs. Mintohari, M.Pd.	0018048306 0028065601 0014076804	III/b IV/a III/d	S-2 S-2 S-2	P L L	8	5.000.000		Jurusan

27	FIP	PGSD	Pengaruh Penggunaan Spada Terhadap Pemahaman Konsep Dasar PPKn pada Mahasiswa Jurusan PGSD	PGSD	Vicky Dwi Wikaksono, S.Pd., M.Pd. Dra. Mulyani, M.Pd. Hendrik Pandu Paksi, S.Pd., M.Pd.	003006106 0031058405	IV/a III/b	S-2 S-2	P L		
28	FIP	PGSD	Pengembangan Bahan Ajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Anak (TEYL) untuk Mahasiswa PGSD	PGSD	Ulhaq Zuhdi, S.Pd., M.Pd. Dra. Asri Susetyo Rukmi, M.Pd. Dra. Sri Harliani, M.Pd.	0017108102 0019106003 0027125504	III/c III/d IV/b	S-2 S-2 S-2	L P P	5.000.000	Jurusan
29	FIP	PGSD	Pengembangan LKM Berbasis Ketrampilan Proses dengan Program V-Learn pada MK Konsep Dasar IPA untuk Meningkatkan Perkuliahan di Jurusan S-1 PGSD FIP Unesa	PGSD	Julianto, S.Pd., M.Pd. Dr. Suryanti, M.Pd. Drs. Supriyono, M.M.	0019068102 0013056801 0023115705	III/d IV/c IV/c	S-2 S-3 S-2	L P L	5.000.000	Jurusan
30	FIP	PGSD	Evaluasi Pengembangan Road Map Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Berbasis Kelompok Keahlian (KBK) di Jurusan PGSD FIP Unesa	PGSD	Ganes Gunansyah, S.Pd., M.Pd. Putri Rachmadyanti, S.Pd., M.Pd. Drs. H. Siradjudin S., M.Pd.	0029018005 0002068902 0005075512	III/c III/b III/d	S-2 S-2 S-2	L P L	5.000.000	Jurusan
31	FIP	PGSD	Pengaruh Penggunaan LKM Terbimbing Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri dan Pengukuran	PGSD	Delia Indrawati, S.Pd., M.Pd. Ika Rahmawati, S.Si., M.Pd.	0011128701 0026038701	III/b III/b	S-2 S-2	P P	5.000.000	Jurusan
32	FIP	PGSD	Penggunaan Media Buku Mini untuk Meningkatkan Frekuensi Membaca dan Menulis Ekspositori Siswa kelas V SDN Wonokusumo I Surabaya	PGSD	Drs. Masengut Sukidi, M.Pd. Dr. Hendratno, M.Hum. Drs. Heru Subrata, M.Si.	0010115510 0002096907 0007056302	III/d IV/a IV/b	S-2 S-3 S-2	L L L	5.000.000	Jurusan
33	FIP	PGSD	Implementasi Program Literasi dan Kelas Tinggi SD	PGSD	Maryam Isnaini Damayanti, S.Pd., M.Pd. Prof. Dr. Wahyu Sukartiningsih, M.Pd. Dra. Endang Darmawati, M.Si.	0020106902 0018016801 0010095504	III/c IV/d III/c	S-2 S-3 S-2	P P P	5.000.000	Jurusan
34	FIP	PGSD	Pengembangan Video Tutorial Bermain Rekorder sebagai Alternatif Media pErkuliahan Seni Musik Berbasis Vi-Learning bagi Mahasiswa S1 PGSD FIP Unesa	PGSD	Drs. Yoyok Yermiandhoko, M.Pd. Drs. Suprayitno, M.Si. Drs. Fx. Mas Subagio, M.Pd.	0031036502 0020066711 0012125707	III/c IV/b III/d	S-2 S-2 S-2	L L L	5.000.000	Jurusan

35	PGSD	Identifikasi Kemampuan Spasial Mahasiswa PGSD FIP Unesa pada Mata Kuliah Geometri dengan Pendekatan PMRI	PGSD	Neni Mariana, S.Pd., M.Sc., Ph.D. Drs. H. Budiyo, S.Pd., M.Pd. Drs. Purwanto, S.Pd., M.Pd.	0021118101 0027126004 0013105707	III/d IV/b IV/a	S-2 S-2 S-2	L L L	8	5.000.000	Jurusan
36	FIP PG PAUD	Pengembangan Instrumen Non-Tes untuk Mengukur Kesiapan Belajar anak Usia Dini	PG PAUD	Ruqoyah Fitri, S.Ag., M.Pd. Muhammad Reza, S.Psi., M.Si. Mallevi Agustin Ningrum, S.Pd., M.Pd.	0026037206 0025117706 0013088801	III/b III/b III/b	S-2 S-2 S-2	P L P	8	5.000.000	Jurusan
37	FIP PGPAUD	Interaksionisme Simbolik dalam Kegiatan Pembelajaran sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	PGPAUD	Nurul Khotimah, S.Pd., M.Pd. Dr. Hj. Rachma Hasibuan, M.Kes. Eka Cahya Maulidiyah, M. Pd.	0005057701 0014085704 2001109002	III/c IV/c III.b	S-2 S-3 S2	P P P	8	5.000.000	Jurusan
38	FIP PLB	Kajian Dukungan Sistem Pengembangan Kampus yang ramah Untuk Semua	PLB	Dr. Budiyanto, M.Pd. Drs. Sujarwanto, M.Pd. Prof. Dr. Siti Masitoh, M.Pd.	0019105607 0001076209 0010035705	IV/a IV/b IV/d	S-3 S-2 S-3	L L P	8	5.000.000	Jurusan
39	FIP PLB	Pengembangan Buku Ajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Bina Bicara di Jurusan PLB FIP Unesa	PLB	Dra. Endang Purbaningrum, M.Kes. Dr. Yuliyati, M.Pd. Khofidotor Rofiah, S.Pd., M.Pd.	0020085805 0002075710 0010038901	IV/b IV/a III/b	S-2 S-3 S-2	P P P	8	5.000.000	Jurusan
40	FIP PLB	Pengembangan Buku Ajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengembangan Sensomotor	PLB	Dra. Hj. Siti Mahmudah, M.Kes. dr. Febrita Ardianingsih, M.Si. Drs. Zaini Sudarto, M.Kes.	0015036109 0003028102 0002025703	IV/b III/b IV/b	S-2 S-2 S-2	P P L	8	5.000.000	Jurusan
41	FIP PLB	Pengembangan Bahan Ajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Ortopedagogik Anak Berkesulitan Belajar	PLB	ima Kurrotun Aimin, S.Pd., M.Pd. Dr. Asri Wijastuti, M.Pd. Dra. Wiwik Widajati, M.Pd.	0002028305 0013106103 0018046201	III/b IV/b IV/b	S-2 S-3 S-2	P P P	8	5.000.000	Jurusan
42	FIP PLB	Pengembangan Bahan Ajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Orientasi dan Mobilitas di Jurusan PLB FIP Unesa	PLB	Drs. H. Pamuji, M.Kes. Drs. Edy Rianto, M.Pd.	0016076204 0008125604	IV/b IV/a	S-2 S-2	L L	8	5.000.000	Jurusan
43	FIP Psikologi	Profil Self Regulated Learning pada Mahasiswa Baru Jurusan Psikologi FIP Unesa	Psikologi	Riza Noviana Khoirunnisa, S.Psi., M.Si. Meita santi Budiani, S.Psi., M.Psi. Yohana Wuri Satwika, S.Psi., M.Psi.	0016118802 0023058101 0013038801	III/b III/c III/b	S-2 S-2 S-2	P P P	8	5.000.000	Jurusan
44	FIP Psikologi	Validitas dan Realibilitas Instrumen Pengukuran Profil Belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya	Psikologi	Siti Ina Savira, S.Psi., M.EdCp. Dra. Hermien Laksmiwati, M.Psi. Dr. Umi Anugerah Izzati, M.Psi., Psikolog.	0010098103 0008126405 0009117406	III/c III/d III/d	S-2 S-2 S-3	P P P	8	5.000.000	Jurusan
45	FIP Psikologi	Hubungan Antara Grift dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Psikologi	Psikologi	Yohana Wuri Satwika, S.Psi., M.Psi. Damajanti Kusuma Dewi, S.Psi., M.Si. Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, S.Psi., M.Psi.	0013038801 0027107004 0011067909	III/b III/b III/b	S-2 S-2 S-2	P P P	8	5.000.000	Jurusan

No.	Fak.	Jur.	Judul Penelitian	Ilmu									
46	FIP	Psikologi	Gambaran Konflik Peran Ganda Seorang Ibu Pekerja yang Sedang Menyusui di Surabaya	Psikologi	Meita Santi Budiani, S.Psi., M.Psi. Olievia Prabandini Mulyana, S.Psi., M.Psi Psikolog Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, S.Psi., M.Psi.	0023058101 0011108102 0011067909	III/c III/b III/b	S-2 S-2 S-2	P P P	8	5.000.000	Jurusan	
47	FIP	Psikologi	Profil Grit Mahasiswa Jurusan Psikologi.	Psikologi	Dra. Hermien Laksmiwati, M.Psi. Dr. Miftakhul Jannah, S.Psi., M.Si. Riza Noviana Khoirunnisa, S.Psi., M.Si.	0008126405 0017017202 0016118802	III/d III/d III/b	S-2 S-3 S-2	P P P	8	5.000.000	Jurusan	
48	FIP	Psikologi	Status Sosial Ekonomi, Ancaman Stereotip, dan Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Bidik Misi	Psikologi	Muhammad Syafiq, S.Psi., M.Sc. Nurchayati, S.Psi., M.A., Ph.D. Damajanti Kusuma Dewi, S.Psi., M.Si.	0017077805 0007127501 0027107004	III/c III/d III/b	S-2 S-3 S-2	L P P	8	5.000.000	Jurusan	
49		MP	Efikasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Nilai TEP (studi kasus pada mahasiswa Bidikmisi FIP Unesa Angkatan 2016 dan 2017)	MP	Nunuk Hariyati, S.Pd., M.Pd. Dr. Erny Roesminingsih, M.Si. Supriyanto, S.Pd., M.Pd. Mohammad Syahidul Haq, S.Pd., M.Pd.	0003097904 0015106804 0014048601 0009048801	III/b IV/a III/b III/b	S-2 S-3 S-2 S-2	P P L L	8	5.000.000	Jurusan	
50	FIP	MP	Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 *Studi Kasus di SMA Negeri 5 Surabaya*	MP	Dr. Karwanto, S.Ag., M.Pd. Dr. Mudjito, Ak, M.Si. Syunu Trihantoyo, S.Pd., M.Pd. Muhamad Sholeh, S.Pd., M.Pd.	0016057703 0015045606 0013088703 0025127702	III/c IV/d III/b III/b	S-3 S-3 S-2 S-2	L L L L	8	5.000.000	Jurusan	
51	FIP	PG PAUD	Survei Pemahaman Guru PAUD pada Tahapan Pemberian Kegiatan Motorik Halus untuk Anak	PG PAUD	Sri Widayati, S.Pd., M.Pd. Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd.	0001068008 0015069001	III/b III/b	S-2 S-2	P P	8	5.000.000	Swadana	
Total Dana											360.000.000		

Ditetapkan di : Surabaya
 Pada tanggal : 18 Juli 2018
 Rektor,

ttd

WARSONO
 NIP 196005191985031002

Salinan sesuai dengan Keputusan yang asli.
 Kepala Biro Umum dan Keuangan

WARSONO
 NIP 196005131980101002